

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antarpenerintah dalam berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Oleh karena itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, melainkan berpikir bagaimana menggunakan bahasa itu secara tepat sesuai dengan situasi. Jadi, secara *pragmatis* bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan *performance* daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa.

Penekanan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sesungguhnya telah dinyatakan sejak Kurikulum 1984. Oleh karena itu, idealnya seorang siswa SMP seharusnya terampil dalam memahami isi wacana, terampil mengungkapkan pikiran, perasaan/pendapat kepada orang lain, terampil mengungkapkan ide/pikiran dalam bahasa tulisan, seperti menulis laporan ilmiah, laporan perjalanan, karangan bebas, terampil menyimak/mengungkapkan pesan dengan bahasa yang tepat, terampil berpidato, dan sebagainya.

Apakah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sudah mampu mencapai tuntutan dalam kurikulum tersebut? Secara jujur harus diakui bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini masih belum mampu mencapai hasil yang menggembirakan, baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA. Jika demikian halnya, maka muncul pertanyaan, di manakah letak kesalahannya? Gurukah yang kurang terampil dalam

melakukan pembelajaran, siswakah yang tidak mampu, atau kurikulumnya yang harus diperbaiki lagi? Yang jelas, dalam kenyataannya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mewujudkan keterampilan berbahasa masih belum tercapai dengan baik. Hal ini tercermin pada hasil Ujian Nasional Bahasa Indonesia seperti yang tergambar dalam Tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1.
Hasil Ujian Nasional Bahasa Indonesia Propinsi Sumatera Utara

Tahun Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata - rata
2001/2002	1.35	9.12	4.78
2002/2003	1.42	9.30	5.42
2003/2004	0.98	9.45	5.49
2004/2005	0.50	10.00	6.50
2005/2006	0.80	10.00	7.06

Tabel 2.
Hasil Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan

Tahun Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata - rata
2001/2002	3.72	7.15	5.23
2002/2003	3.35	4.47	4.07
2003/2004	3.95	8.73	6.41
2004/2005	5.50	8.50	6.50
2005/2006	5.20	8.40	7.01

Sumber : Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil Ujian Nasional bidang studi Bahasa Indonesia di Sumatera Utara mulai Tahun Pelajaran 2001/2002 sampai dengan 2005/2006 menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Hasil ini sungguh sangat rendah, apalagi mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari, maka sungguh tidak masuk akal siswa hanya mampu mencapai nilai *satu koma*, bahkan tiga tahun terakhir menurun terus sampai kepada titik yang terendah yakni *nol koma*. Memang, nilai tertinggi

ada yang mencapai sepuluh, tetapi nilai rata-ratanya masih tergolong rendah. Demikian pula halnya hasil Ujian Nasional bahasa Indonesia di SMP Bhayangkari, seperti yang tertera pada Tabel 2 di atas. Walaupun nilai tertinggi sudah mencapai nilai delapan, dan nilai rata-rata sudah mencapai nilai enam, namun nilai terendahnya masih di bawah angka enam. Hal ini masih dikategorikan rendah.

Rendahnya nilai bahasa Indonesia siswa, baik di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan, maupun di tingkat Sumatera Utara diprediksi karena beberapa faktor, yaitu: *Faktor pertama* adalah rendahnya kualitas kinerja guru. Hal ini terbukti dari Laporan Balitbang Depdiknas 2001, sebagaimana yang dikutip Tanjung menyatakan bahwa guru bahasa Indonesia SMP yang layak hanya 1.013 orang (42,29 %). Sedangkan yang tidak layak sebesar 57,70% (1.328 orang). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Keadaan Kelayakan Guru SMP Sumatera Utara

Jenis Guru	Guru Layak		Guru Tidak layak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Guru PPKn	643	58.61	454	41.38
2. Guru Pendidikan Agama	1013	70.44	425	29.55
3. Guru Bahasa Indonesia	1013	42.29	1328	57.70
4. Guru Matematika	1021	42.36	1389	57.63
5. Guru IPA	1132	48.41	1206	51.58
6. Guru IPS	1173	45.44	1408	54.55
7. Guru Pendidikan Kesenian	250	29.41	600	70.58
8. Guru Penjaskes	410	46.75	467	53.24
9. Guru Bahasa Inggris	788	45.81	932	54.18
10. Guru Muatan Lokal (Mulok)	436	32.93	888	67.06
Rata – rata		48.04		51.96

Rendahnya kinerja guru-guru bahasa Indonesia SMP juga dapat dilihat dari hasil uji kompetensi yang dilakukan oleh LPMP Sumatera Utara. Hasil uji kompetensi tahun

2004 menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru bahasa Indonesia berada pada level terendah dari semua jenis guru bidang studi yang diuji, seperti yang tertera pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Kompetensi Guru SMP oleh LPMP Sumatera Utara Tahun 2004

No	Jenis Guru	Tingkat Penguasaan	Target
1	Guru Bahasa Inggris	47.04	Tertinggi
2	Guru Biologi	31.96	
3	Guru Matematika	40.33	
4	Guru Fisika	41.08	
5	Guru Bahasa Indonesia	27.71	Terendah
6	Guru PPKn	34.02	
7	Guru Sejarah	32.41	
8	Guru Ekonomi	32.14	
9	Guru Geografi	35.85	
10	Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan	35.60	

Sumber : LPMP Sumatera Utara 2004

Faktor kedua adalah pembelajaran terlalu teoretis. Pembelajaran selama ini lebih menekankan kepada pentrasferan ilmu bahasa, yang lebih banyak diarahkan kepada penguasaan bahasa sebagai ilmu, bukan sebagai alat komunikasi, padahal arah pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum sudah jelas. Jadi, tidak heran jika siswa hafal bagaimana bentuk-bentuk dan langkah-langkah berpidato, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan pada saat disuruh berbicara di depan umum. Siswa paham betul tentang teori-teori makna beserta contoh-contohnya, apa itu homonim, homofon, homograf, polisemi, sinonim, antonim, dan sebagainya, tetapi tatkala mereka disuruh berbicara, pengetahuan teoretis yang tadinya cukup baik tidak kelihatan sama sekali. Mereka berputar-putar dari itu ke itu saja, padahal dengan penguasaan makna tersebut, seharusnya siswa sudah mampu berbicara dengan berbagai variasi. Demikian pula halnya dengan penguasaan teori

ejaan. Bagaimana cara penulisan huruf kapital, bagaimana penggunaan tanda baca, seperti penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda petik, dan sebagainya. Siswa juga hafal bagaimana cara membuat karya tulis ilmiah, tetapi ketika harus menulis, maka ia bingung harus dari mana memulainya. Penggunaan kosakata dan urutan ide-ide yang dituangkan dalam karangan tersebut centang-perenang. Demikian pula dengan penggunaan ejaannya. Mereka yang tadinya hafal secara teoretis, namun kalau diperhatikan tugas-tugas yang mereka kerjakan, sungguh sangat memprihatinkan. Kaidah-kaidah ejaan tersebut tidak tecermin dengan baik. Demikianlah, masih banyak lagi contoh yang dapat membuktikan bahwa pada dasarnya siswa mempunyai pengetahuan tentang bahasa, tetapi tidak mampu mengaplikasikannya. Pengetahuan bahasa yang diajarkan tidak diterapkan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan. Sifatnya hanya penguasaan teoretis semata.

Faktor ketiga adalah masalah strategi pembelajaran yang dipergunakan guru. Guru dalam proses pembelajarannya lebih cenderung mempergunakan strategi pembelajaran konvensional. Strategi pembelajaran konvensional yang didominasi dengan penggunaan metode ceramah cenderung menjadikan siswa pasif, hanya menerima apa adanya. Hal ini senada dengan laporan UNESCO pada tahun 2002, sebagaimana yang dikutip oleh Hasudungan (2005) menyatakan bahwa rendahnya *performance* guru dalam menyelenggarakan pendidikan dari banyak hasil diduga karena rendahnya kualitas guru dalam hal penguasaan *subject matter* dan *keterampilan mengajar*. Tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif masih kurang. Pada umumnya guru menggunakan ceramah. Hasil uji coba tes kompetensi, rata-rata skor

untuk semua mata pelajaran di bawah 50 %, untuk guru Bahasa Indonesia 54 %, IPS dan IPA 35 – 40 %.

Hal senada juga dikatakan Hidayanto dalam hasil penelitiannya sebagaimana yang dikutip Nurdin (2005) bahwa strategi pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua siswa di kelas bisa menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, terutama siswa yang berkemampuan rendah. Di samping itu, siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, juga belum memperoleh layanan pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran konvensional. Fenomena rendahnya mutu pembelajaran disebabkan oleh sikap spekulatif dan intuitif guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran. Karena itu ia menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang merancang metode-metode pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

Faktor yang *keempat* adalah, eksistensi guru dalam pembelajaran lebih didominasi sebagai pribadi yang mengajar, yang bersifat menggurui daripada sebagai fasilitator. Untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas anak dalam belajar, seharusnya guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan berupaya menumbuhkembangkan potensi siswa. Dalam hal ini guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi mengupayakan sumber-sumber yang ada di sekeliling siswa. Guru tidak lagi bertindak sebagai orang yang serba tahu, yang merupakan sumber ilmu dan siswa dianggap sebagai gudangnya ilmu. Siswa jangan lagi diibaratkan sebagai bank dan guru adalah nasabahnya. Guru menabung ilmu dalam bank empunya siswa, sedangkan

beragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca (membaca teks percakapan, membaca intensif teks profil tokoh, membaca ekstensif dan menyimpulkan isi/masalah utama, dan membaca/menemukan gagasan utama. Untuk mengukur hasil belajar ini dilakukan dengan tes hasil belajar.

E. Prosedur dan Pelaksanaan Perlakuan

(1) Prosedur Perlakuan

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: (1) Berkonsultasi dengan kepala SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan, apakah diperkenankan melakukan penelitian di tempat tersebut. (2) Setelah mendapat izin, berkonsultasi dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII tentang materi-materi bahasa Indonesia yang diajarkan pada semester II di kelas VII. (3) Menentukan kelas eksperimen, (4) Menentukan siapa guru yang akan melaksanakan eksperimen, baik untuk kelas Pakem, maupun kelas Konvensional (5) Memberikan pengarahan kepada guru yang akan melakukan perlakuan, tentang materi dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. (6) Sebelum eksperimen dilakukan, peneliti bersama sama dengan guru bahasa Indonesia, melakukan ujicoba instrumen tes hasil belajar kepada siswa kelas VIII A yang berjumlah 40 orang. (7) Melaksanakan tes kemampuan mengingat kepada siswa kelas VII A dan kelas VII C. (8) Setelah selesai melakukan tes, maka eksperimen mulai dilaksanakan , yakni masing-masing sebanyak delapan kali pertemuan (2 bulan)

(2) Pelaksanaan Perlakuan

(a) Perlakuan terhadap Kelompok Eksprimen Strategi Pakem

Pelaksanaan perlakuan terhadap kelas eksperimen yang menggunakan strategi Pakem, yang dilaksanakan di kelas VII A sebagai berikut: (1) Guru membuka pelajaran, dan membentuk kelompok diskusi. (2) Guru menjelaskan tentang tata cara dan susunan tempat duduk setiap pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan, seperti bentuk berpasang-pasangan, berbentuk huruf U, berbentuk lingkaran, dan sebagainya. (3) Menjelaskan/menyepakati tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. (4) Menjelaskan tatacara melakukan aktivitas. (5) menjelaskan tata cara membuat laporan/rangkuman pembelajaran (6) Membimbing siswa melakukan aktivitas (wawancara,diskusi, tanya jawab, presentase). (7) Merangkum/membuat laporan diskusi. (8) Memberikan kesempatan bertanya , dan mereviu materi pembelajaran. (9) Memberikan latihan individu sebagai pekerjaan rumah. (9) Guru bersama-sama siswa merefleksi proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan

(b) Perlakuan terhadap Kelompok Eksprimen Strategi Konvensional

Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional adalah: (1) Guru membuka pelajaran. (2) Guru menjelaskan materi pelajaran. (3) Guru memberi contoh soal, serta langkah-langkah menyelesaikannya. (4) Guru memberikan kesempatan melakukan tanya jawab. (5) Guru memberikan soal, sebagai post test untuk mengukur tingkat ketercapaian materi yang telah diajarkan. (6) Guru bersama-sama siswa membahas hasil kerja siswa. (7) Guru menutup pelajaran, dan memberikan PR.

siswa tidak memiliki ilmu itu. Kondisi inilah yang menghantarkan siswa kepada sifat pasif, tanpa ada analisis dari mereka. Siswa senantiasa menerima apa adanya, tidak punya kreativitas apa pun. Oleh karena itu seyogyanya sebelum guru mengajar, ia selalu bertanya dalam hatinya *apa* dan *bagaimana* yang harus dilakukan siswa supaya mudah mempelajari materi pelajaran, sehingga tujuan tercapai secara optimal. Pertanyaan ini mengandung makna kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Kelima, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif. Guru belum maksimal memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia sebagai media pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran didominasi di dalam kelas, padahal jika guru kreatif, banyak media yang dapat dijadikan sumber belajar. Dengan demikian pembelajaran akan bervariasi dan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Keenam, faktor kemampuan mengingat. Kemampuan mengingat siswa kurang baik, padahal daya ingat merupakan syarat mutlak dalam belajar. Su'udi (1990) menyatakan bahwa ingatan mempunyai hubungan yang erat dengan belajar. Belajar mengandung arti adanya penerimaan suatu informasi baru, penyimpanan untuk suatu jangka waktu tertentu, dan pemanggilan dari ingatan pada suatu saat tertentu. Dari batasan ini tampak bahwa ingatan merupakan syarat mutlak untuk dapat belajar dengan baik. Suatu pengalaman haruslah diingat terus dalam susunan yang teratur, sebab pengalaman itu akan bertambah terus dan menjadi landasan untuk memahami suatu pengalaman baru. Orang mampu berpikir berkat informasi yang telah tersimpan *di long term memory*. Tanpa ada informasi itu, orang tidak mempunyai ingatan tentang apa pun, tidak mampu mengenal kembali,

tidak mampu memecahkan masalah, atau pun menarik kesimpulan. Sebaliknya semakin baik ingatan seseorang tentang sesuatu informasi, maka semakin mudah baginya untuk mempelajari informasi yang baru.

Oleh karena hal ingatan ternyata banyak berhubungan dengan hal belajar, Soemanto (2006) menyarankan agar pendidikan hendaknya memperhatikan kemungkinan serta kondisi ingatan anak didik. Dalam hubungan itu, pendidikan hendaknya mengetahui dan mengamalkan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian-penelitian tentang ingatan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa masing-masing individu adalah unik, maka daya ingatan masing-masing anak didik pun berbeda-beda, dan pendidik hendaknya menyadari hal ini dengan penerapan metode belajar mengajar yang tepat, pembagian waktu belajar yang menunjang.

Mengapa sampai daya ingat siswa sedemikian lemahnya terhadap materi pelajaran? Menurut peneliti, setidaknya ada dua faktor, yang pertama adalah strategi pembelajaran yang tidak memberi kesan yang mendalam pada siswa. Pembelajaran lebih terfokus kepada hafalan, bukan pembelajaran bermakna. Akhirnya pesan yang disampaikan hanya bertahan pada ingatan jangka pendek (*short term memory*) yang sifatnya hanya sementara (tidak sejati). Yang kedua adalah faktor materi pembelajaran. Materi pembelajaran terasa asing dalam kehidupan siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran kurang bermakna. Seyogyanya materi tersebut harus disesuaikan dengan pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam struktur kognitif siswa. Dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahuinya dengan materi yang akan dipelajari, maka pembelajaran dapat lebih bermakna, yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*). Mencermati hal ini, maka pembelajaran harus diubah, harus lebih bermakna dan menyenangkan

(*meaningfulness and joyfull learning*). Dengan demikian hasil belajar masuk dalam ingatan sejati yang bertahan lama, dan dapat dipanggil kapan saja diperlukan, seperti mereka menghafalkan lagu kesayangannya. Oleh karena itu, pembelajaran harus lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Memperhatikan aspek aspek di atas, apa yang harus dilakukan oleh guru-guru- agar hasil belajar bahasa Indonesia siswa bertambah baik ? Jelas, kita harus segera menemukan solusinya. Saat ini sudah banyak para pakar dan praktisi pendidikan yang menawarkan jalan keluarnya. Ada *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching* karya Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, ada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (Pembelajaran Kontekstual), ada juga *Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* yang dikupas tuntas oleh Thomas Amstron dalam buku Sekolah Para Juara, atau strategi pembelajaran yang akan menjadi pokok pembicaraan dalam kajian ini yaitu Strategi Pembelajaran Aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (*PAKEM*)

Pakem merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Aktif berarti menciptakan suatu kondisi di mana siswa dapat berperan secara aktif. Kegiatan lebih terpusat kepada siswa, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Kreatif berarti dengan menciptakan suatu kondisi yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan guru secara individu maupun kelompok. Efektif dimaksudkan agar proses pembelajaran dilandasi dengan suatu kegiatan yang tepat sasaran, berdaya guna, dan berhasil guna. Sedangkan menyenangkan berarti pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang aman dan menyenangkan, sehingga siswa akan terus termotivasi dan asik dengan pembelajarannya dari awal sampai akhir kegiatan. Dengan situasi dan kondisi

pembelajaran yang demikian, siswa akan tertarik dan termotivasi untuk lebih mendalami materi pelajaran yang disajikan guru.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terdapat di dalamnya antara lain: Bagaimanakah strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di SMP? Apakah strategi pembelajaran masih menekankan pada penguasaan teori-teori kebahasaan? Apakah strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan lebih mengacu kepada pencapaian keterampilan berbahasa? Apakah strategi pembelajaran yang digunakan mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar? Apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah efektif dalam mencapai hasilnya? Apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan mampu menumbuhkan kreativitas, baik terhadap siswa maupun terhadap guru? Apakah strategi pembelajaran tersebut dapat menimbulkan rasa senang/asik bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran? Apakah guru hanya mengandalkan buku pelajaran sebagai sumber belajar? Apakah sumber-sumber belajar yang ada di sekolah telah dimanfaatkan dalam pembelajaran? Apakah guru telah menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Apakah media pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar? Apakah penggunaan media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan? Apakah media pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia? Bagaimanakah tingkat kemampuan mengingat siswa terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia? Apakah kemampuan mengingat siswa tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia? Apakah strategi pembelajaran Pakem dapat meningkatkan

kemampuan mengingat siswa? Apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi Pakem lebih baik daripada strategi pembelajaran konvensional? Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran Pakem dan kemampuan mengingat dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa?

C. Pembatasan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang begitu luas cakupan pembahasannya, maka masalah tersebut perlu dibatasi. Adapun fokus permasalahan yang menjadi kajian penelitian ini adalah Strategi pembelajaran, kemampuan mengingat, dan hasil belajar bahasa Indonesia.

Strategi pembelajaran yang dikaji ada dua yaitu Strategi Pakem dan Strategi konvensional. Pembahasan mengenai kemampuan mengingat dimaksudkan adalah kemampuan mengingat tinggi dan kemampuan mengingat rendah dalam menyerap, menyimpan dan mengungkapkan kembali hasil belajar. Sedangkan hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil belajar bahasa Indonesia, baik siswa yang diajar dengan strategi Pakem, maupun yang diajar dengan strategi konvensional pada Tahun Pelajaran 2006/2007, yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis pada kawasan kognitif.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan strategi *Pakem* lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional?

2. Apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mempunyai kemampuan mengingat tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mempunyai kemampuan mengingat rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi *Pakem* dengan kemampuan mengingat dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan strategi *Pakem* lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan strategi konvensional.
2. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mempunyai kemampuan mengingat tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mempunyai kemampuan mengingat rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran *Pakem* dengan kemampuan mengingat dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berharga baik secara teoretis, maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pengembangan teori-teori strategi pembelajaran *Pakem*. Di samping itu, hasil penelitian ini juga kiranya mampu memberikan sumbangan pemikiran berupa ki-at-kiat meningkatkan daya ingat. Selanjutnya

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber kepustakaan serta bahan pertimbangan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai pedoman bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman guru bahasa Indonesia dalam mendesain strategi Pakem. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang bermakna. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai upaya meningkatkan daya ingat siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih berhasil.

